

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Hasil dari penelitian dan juga pembahasan mengenai studi pada siswa putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran ditinjau dari pemaafan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Gambaran Kekerasan dalam Pacaran yang Dialami Siswa Putri**

Kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh siswa putri muncul dalam beberapa bentuk, seperti kekerasan secara verbal, non verbal, dan juga kekerasan seksual. Kekerasan verbal ditunjukkan dengan keluarnya perkataan yang kasar dan menyakiti hati, bentakan, dan ancaman. Kekerasan non verbal terjadi dengan melibatkan perasaan dan pikiran sebagai penggerak utama. Kekerasan seksual mengarah pada hasrat seksual yang tidak terkendali. Kekerasan ini dilakukan secara daring melalui aplikasi per pesanan yang akhirnya menimbulkan konflik karena adanya penolakan pada korban.

##### **2. Faktor Pemaafan yang Dilakukan oleh Siswa Putri Korban Kekerasan dalam Pacaran**

Faktor pemaafan yang muncul pada siswa putri korban kekerasan dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu: 1) Sosial kognitif. Korban kekerasan memiliki kecenderungan untuk mengingat peristiwa menyakitkan saat terjadi kekerasan yang menjadi hambatan dalam proses memaafkan. Namun, ada subjek yang mampu mengelola emosi dan

akhirnya mampu memberikan pemaafan. 2) Kualitas hubungan interpersonal. Hubungan yang tetap terjaga baik pasca konflik akan membuat korban lebih mudah dalam membuka pintu maaf. 3) Karakteristik peristiwa. Tingkat keparahan kekerasan tidak selalu menjadi penghalang bagi korban untuk memaafkan. Beberapa subjek penelitian yang menjadi korban kekerasan mampu memaafkan meskipun mengalami kekerasan berat. 4) Karakteristik kepribadian. Individu yang memiliki kemampuan dalam mengelola emosi yang baik, daya lenting psikologis, serta kecenderungan untuk melihat sisi positif dari pengalaman negatif lebih mampu memaafkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran dan faktor pemaafan pada siswa putri, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

### **1. Siswa**

Siswa diharapkan memiliki pemahaman untuk menyadari bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran agar dapat melakukan identifikasi dan menghindari hubungan yang tidak sehat. Siswa juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan komunikasi asertif, serta tidak ragu dalam mencari bantuan dari orang lain seperti Guru Bimbingan dan Konseling atau pihak profesional lain apabila mengalami kekerasan dalam pacaran.

## 2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu bersikap aktif dalam memberikan layanan preventif, kuratif, dan promotif terkait isu kekerasan dalam pacaran. Guru Bimbingan dan Konseling juga perlu meningkatkan ketrampilan dalam mendeteksi tanda-tanda siswa yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dan pihak luar lainnya seperti psikolog atau konselor profesional bila diperlukan.

## 3. Sekolah

Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, terutama tentang pentingnya membangun hubungan yang sehat dan bebas dari kekerasan.

## 4. Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam, baik dari segi gender, usia, dan juga latar belakang budaya. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji lebih dalam mengenai intervensi psikologis, seperti efektivitas program bimbingan dan konseling pemaafan atau terapi pemulihan bagi korban kekerasan dalam pacaran.